
Analisis Ekonomi Dan Kelembagaan Usahatani Kedelai Desa Suo-Suo Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo

Adri, Suharyon dan Yarda

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi
Jln.Samarinda Paal Lima, Kota Baru Jambi

ABSTRAK

Ketergantungan terhadap impor yang semakin tinggi menyebabkan diperlukan upaya peningkatan produksi kedelai nasional, termasuk Provinsi Jambi yang menjadi salah satu sentra produksi kedelai, salah satu sentra adalah ; Desa Suo-suo, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo. Biaya tinggi diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya produksi usahatani kedelai. Upaya peningkatan produksi kedelai saat ini mengalami tantangan adanya keraguan kelayakan ekonomi yang menyebabkan berkurangnya minat petani untuk terus melakukan usahatani kedelai. Tujuan pengkajian ini adalah untuk menganalisis kelayakan ekonomi usahatani kedelai di daerah sentra produksi. Pengkajian ini dilakukan di desa suo-suo, kecamatan sumay Kabupaten Tebo. Data yang dikumpulkan dalam pengkajian ini meliputi data primer berupa informasi dari petani serta data sekunder, serta kondisi wilayah pengkajian, demografi penduduk, potensi sosial dan ekonominya. Data primer diambil menggunakan teknik survei yakni mewawancarai petani dan informasi kunci menggunakan kuesioner. Sampel ditentukan secara acak pada populasi petani kedelai di lokasi pengkajian sejumlah 30 petani. Teknik analisis data meliputi analisis tabulasi digunakan untuk pemahaman kondisi usahatani ekonomi petani, analisis kelayakan ekonomi menggunakan R/C ratio. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa nilai R/C ratio dari usahatani kedelai adalah 1,13 yang berarti usahatani kedelai ini layak untuk dilaksanakan. Namun demikian perlu adanya insentif usahatani bagi petani, sehingga petani lebih semangat untuk melaksanakan bertanam kedelai.

Kata kunci: kedelai, kelayakan ekonomi, R/C ratio

1. PENDAHULUAN

Kedelai (*Glycine max*) merupakan tanaman semusim yang banyak diusahakan hampir diseluruh Indonesia. Produksi kedelai dalam negeri sendiri hanya mampu memenuhi 30-40% dari kebutuhan nasional, kekurangannya dipenuhi dari impor. Impor kedelai lima tahun terakhir juga cenderung meningkat landai, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 3,94% per tahun, impor kedelai mengalami penurunan di tahun 2013 dan tahun 2015, masing-masing sebesar 41,58% dan 15,04%. Volume impor tahun 2015 relatif tinggi, yaitu sebesar 1,67 juta ton. Lebih dari setengah kebutuhan kedelai dalam negeri atau 70% masih dipenuhi dari impor. Faktor utama penyebab tingginya impor kedelai dalam negeri. Seperti telah diuraikan sebelumnya produksi kedelai masih rendah jika dibandingkan dengan besarnya kebutuhan dalam negeri. Tingginya impor kedelai mempunyai korelasi secara langsung dengan kurangnya pasokan kedelai dalam negeri (Anomim, 2015).

Konsumsi kedelai domestik terutama untuk pemenuhan bahan baku industri produk olahan seperti tahu dan tempe. Kedelai kuning sebagai bahan baku utama pembuatan tempe dan tahu dan tempe. Kedelai kuning sebagai bahan baku utama pembuatan tempe dan tahu merupakan varietas yang kurang optimal pertumbuhannya di Indonesia karena iklim yang kurang sesuai. Hal ini menjadi penyebab rendahnya produksi kedelai dalam negeri.

Saat ini terjadi kecenderungan peningkatan harga berbagai komoditas pangan termasuk komoditas kedelai. Bila impor kedelai dibiarkan tetap tinggi, tentunya akan menurunkan cadangan devisa yang ada, untuk itu perlu diupayakan peningkatan produksi kedelai dalam negeri. Sehubungan dengan ini pemerintah telah merencanakan untuk menaikkan subsidi pupuk, agar biaya produksi menurun dan petani terangsang untuk meningkatkan produksi.

Sementara itu selama periode 2002-2014 konsumsi kedelai cukup fluktuatif dan cenderung menurun, dengan laju penurunan rata-rata 1,15% per tahun. Konsumsi kacang kedelai pada

periode ini rata-rata sebesar 7,62 kg/kapita/tahun, konsumsi tertinggi sebesar 8,63 kg/kapita/tahun terjadi pada tahun 2007. Namun satu tahun kemudian mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 11,16% sehingga konsumsi menjadi 7,67 kg/kapita/tahun. Penurunan konsumsi pada tahun 2007-2008 tidak terlepas dari terjadinya resesi ekonomi global dan adanya kebutuhan pangan untuk energi alternatif, dampaknya adalah penurunan beli masyarakat dunia termasuk Indonesia (Ariani, M. 2010).

Rata-rata produktivitas kedelai di Provinsi Jambi 1,2 ton/ha (BPS Provinsi Jambi 2014). Rata-rata produktivitas Nasional kedelai sebesar 1,3 ton/ha dengan kisaran 0,6-2,0 ton/ha tingkat petani, sedangkan ditingkat penelitian telah mencapai 1,7-3,2 ton/ha, tergantung pada kondisi lahan dan teknologi yang diterapkan. Angka-angka ini menunjukkan bahwa produksi kedelai ditingkat petani masih bisa ditingkatkan melalui inovasi teknologi (Litbang Pertanian, 2012). Produksi kedelai ditingkat nasional dapat ditingkatkan melalui upaya-upaya seperti peningkatan luas areal pertanaman (ekstensifikasi) dan juga penerapan teknologi budidaya kedelai yang dapat meningkatkan produktivitas (intensifikasi).

Dalam rangka mempercepat pertumbuhan berbagai komoditi utama maka Pemerintah Provinsi Jambi memandang perlu memacu peningkatan produksi dan produktivitas melalui keterpaduan kerjasama lembaga antara Litbang Pertanian (BPTP), perguruan tinggi dan Instansi terkait di Provinsi Jambi. Dilihat dari kawasan sentra produksi yang ada di provinsi Jambi berguna untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan sebagai acuan lokasi investasi bagi pemerintah dan swasta, khususnya dalam mencapai efisiensi, efektifitas dan nilai tambah dari investasi di bidang pertanian (Bappeda, 2006).

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan produksi kedelai nasional, termasuk di Provinsi Jambi yang menjadi salah satu sentra produksi kedelai di Indonesia. Di Provinsi Jambi salah satu sentra produksi kedelai adalah Kabupaten Tebo. Upaya peningkatan produksi saat ini mengalami tantangan adanya keraguan kelayakan ekonomi usahatani, tingginya biaya produksi, dan potensi dari tanaman komoditas lain yang menyebabkan posisi daya saing kedelai menjadi lebih rendah. Dalam Budidarsono (2002), terdapat sejumlah cara dan pengukuran profitabilitas yang lazim dipakai, antara lain adalah analisa kelayakan (R/C) ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang jika nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan bahwa investasi cukup menguntungkan.

Salah satu indikator daya saing suatu komoditas adalah apabila komoditas tersebut menguntungkan yang maksimum dari usahatani. Jika keuntungan suatu komoditas meningkat, berarti daya saingnya juga meningkat. Dalam rangka memaksimalkan keuntungan pada areal dan musim yang samadapat ditanam berbagai komoditas pangan selain kedelai, seperti jagung, kacang tanah, dan kacang hijau. Oleh karena itu permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah kelayakan ekonomi usahatani kedelai?.

Tujuan pengkajian ini adalah : (1) mengetahui besarnya pendapatan usahatani kedelai di Desa Suo-suo, kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo Jambi, dan (2) menganalisis kelayakan ekonomi dan kelembagaan usahatani kedelai di Desa Suo-suo, Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Jambi.

2. METODOLOGI PENGAJIAN

Pengkajian dilaksanakan di Desa Suo-suo, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi tahun 2019. Pengkajian ini adalah pengkajian deskriptif kuantitatif sehingga dapat menjelaskan aspek ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usahatani kedelai secara jelas.

2.1. Tempat dan Waktu Pengkajian

Pengkajian dilakukan di Desa Suo-suo, Kecamatan Sumay, Kabuapten Tebo Jambi pada bulan September – Oktober 2019.

2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambil data yakni meliputi data primer berupa informasi dari petani dan informasi kunci terkait, serta data sekunder berupa data kondisi wilayah pengkajian, demografi penduduk, potensi sosial dan ekonominya, serta data sekunder lain yang mendukung pengkajian ini. Data primer diambil dengan menggunakan teknik survai yakni mewancarai petani dan informan kunci dengan panduan kuesioner, sedangkan data sekunder diambil pada instansi terkait, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten. Teknik pengambilan sampel ditentukan secara acak pada populasi petani kedelai di lokasi pengkajian sejumlah 30 orang petani.

2.3. Teknik Analisa Data

Analisa kelayakan ekonomi usahaani : digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan dan produksi dari usahatani kedelai yang dihasilkan oleh petani di desa Suo-suo Kabupaten Tebo, pendapatan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan dari usahatani (Lipse, 1999). Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi/hasil yang diperoleh petani dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Pengertian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P_y \text{ dimana}$$

TR = total penerimaan

Q = produksi dari kegiatan

P_y = harga Q

Sedangkan besarnya biaya untuk kegiatan usahatani dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \text{ dimana :}$$

TC = total biaya

FC = biaya tetap dari usahatani

VC = biaya variable dari kegiatan usahatani.

Sementara itu untuk menganalisis pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya, dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan

TC = total biaya (total cost)

Analisis kelayakan ekonomi akan dianalisis dengan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan biaya, dengan rumus sebagai berikut :

$$A = TR/TC \text{ dimana:}$$

A = R/C ratio

TR = total penerimaan (total revenue)

TC = total biaya (total cost)

Kriteria kelayakan ekonomi, jika :

R/C ratio > maka usahatani dikatakan layak/menguntungkan

R/C ratio < maka usahatani dikatakan tidak layak/rugi.

R/C ratio = maka usahatani dikatakan impas (tidak untung maupun rugi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Kondisi Wilayah dan Penduduk Desa*

Desa Suo-suo, kecamatan Sumay merupakan daerah yang menjadi salah satu penghasil kedelai di Kabupaten Tebo. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. Jarak desa ke kantor kecamatan sekitar 3 km dan jarak ke ibukota kabupaten sekitar 40 km ke arah barat, sedang jarak lokasi ke ibukota Provinsi sekitar 125 km, yang dapat ditempuh oleh kendaraan roda empat sekitar 4-5 jam. Adapun mata pencaharian utama adalah bertani. Jumlah penduduk tercatat 23.099 dan 6246 KK dengan jumlah petani sebanyak 5621 KK. Komoditas yang diusahakan meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Jumlah penduduk di kecamatan Sumay terdiri 12041 laki-laki dan 11058 perempuan dengan jumlah penduduk 23099 jiwa dengan luas wilayah sekitar 126.800 Ha (Programa Penyuluh Pertanian Sumay, 2018).

Kecamatan Sumay terletak diantara 1.14.368.LS (lintang selatan) dan 102.14.295.BT (bujur timur) dengan ketinggian 58 – 100 m dpl (di atas permukaan laut) dengan luas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan serai serumpun dan tebo ulu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan tebo tengah
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan rimbo ilir
- Sebelah Timur berbatasan dengan tengah ilir.

Kecamatan Sumay terletak pada daerah dengan topografi datar seluas 13.599,75 Ha, berbukit seluas 113.200,25 Ha. Luas lahan menurut penggunaan di Kecamatan Sumay terdiri dari : lahan sawah tadah hujan seluas 872 Ha, lebak rawa payo seluas 306 Ha, lahan yang tidak diusahakan seluas 410 Ha, tegalan seluas 3236 Ha, perkebunan seluas 19.675 Ha, lahan tidur seluas 3.552,75 Ha, pekarangan seluas 1.040 Ha (Programa Penyuluh Pertanian, 2018).

3.2. *Karakteristik Petani*

Secara normatif, tidak ada perbedaan karakteristik petani lahan kering dengan petani di agroekosistem lainnya. Sebagai suatu rumah tangga, ia memiliki anggota keluarga yang jika dikategorikan menurut usianya dapat digolongkan pada 3 kelompok yakni berada pada usia belum produktif (dibawah 15 tahun), usia produktif (15 – 54 tahun) dan usia tidak produktif (lebih tinggi dari 55 tahun). Lebih jauh masih dipilah menurut kegiatannya yaitu bekerja dan tidak bekerja. Oleh karena itu maka anggota keluarga bagi petani dapat dilihat dari berbagai segi. Dalam hubungan dengan kegiatan usahatani anggota keluarga diposisikan sebagai sumber tenaga kerja keluarga.

Kegiatan usahatani merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi penduduk Desa Suo-suo disamping usaha lainnya sebagai pedagang, bekerja di sektor industri kerajinan, buruh/karyawan, pensiunan pegawai. Data pada menunjukkan lebih dari 80 % penduduk mengandalkan hidupnya dari kegiatan pertanian, dengan profesi beragam sebagai petani pemilik,

penggarap, peternak, dan nelayan. Mata pencaharian di Desa So-suo ini merupakan gambaran umum bagi penduduk di Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo.

Rata-rata petani responden menguasai dua persil lahan, terdiri dari lahan sawah atau kebun yang luasnya berkisar antara 1.5 sampai 2.0 ha, dengan status penguasaan lahan sebagian besar sebagai pemilik. Untuk mengerjakan usahatani, rata-rata petani responden hanya didukung alsintan sederhana berupa cangkul dan parang masing-masing satu buah. Meskipun ada petani yang memiliki bajak dan garu akan tetapi jumlahnya sangat terbatas. Kondisi lahan berupa rawa payo dalam, tadah hujan, dan sebagian lahan mempunyai derajat keasaman yang tinggi.

3.3. *Input produksi usahatani kedelai*

Penggunaan input produksi merupakan faktor yang penting dalam kegiatan usahatani kedelai, lahan persawahan, tadah hujan, tenaga kerja, benih kedelai, pupuk (urea, Posnka, dolomite, ganadosil B, fungisida, POC, insektisida) dan kegiatan kelembagaan lainnya seperti : penyuluhan, perdagangan, dan birokrasi desa. Luas lahan yang digarap petani kedelai pada umumnya berkisar antara 1,5-2,0 hektar dengan status lahan milik sendiri dengan surat izin dari kepala desa (saprodi).

Wilayah Kabupaten Tebo merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Provinsi Jambi dengan produksi yang baik, karena selain daerahnya cocok untuk usahatani kedelai juga penggunaan benih kedelai yang berkualitas unggul dan bermutu. Walaupun produktivitasnya masih diatas rata-rata nasional 1,6 ton per hektar (Anonim, 2016). Angka ini tentu memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan usahatani, jika harga jual produksi kedelai tidak mengalami fluktuasi atau penurunan harga. Penggunaan benih kedelai rata-rata oleh petani sekitar 20 – 25 kg per hektar dengan harga benih Rp. 10.000,- per kilogram.

Dikemukakan Supartama, dkk, 2015 bahwa penggunaan pupuk bagi usahatani di lahan kering, lahan tadah hujan, sangat diperlukan agar dapat meningkatkan hasil tanaman kedelai dengan memperhatikan dosis dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Karena itu penggunaan pupuk yang meliputi : Ponska, Urea, SP 36, Dolomit oleh petani cukup tinggi, selama satu musim tanam sekitar 300 kg, Phosnka 100 kg, Urea 100 kg, Dolomit 100 kg, dengan harga masing-masing di bawah Rp. 2.500 per kg. Angka ini cukup tinggi jika dikaitkan dengan rekomendasi pupuk oleh pihak terkait, yang di bawah 200 kg per hektar. Hal ini diduga karena areal tanaman kedelai adalah lahan bukaan baru yang masih ada tanggul-tanggulnya yang kurang menguntungkan bagi usahatani.

Fungisida, Pestisida, Insektisida dalam usahatani kedelai akan selalu dibutuhkan mengingat, rentanya tanaman kedelai terhadap serangan organism pengganggu tanaman (OPT) seperti ulat grayak, ulat penggulung daun, lalat penggerek batang, kepik hijau dan penghisap polong, hama pengeerek polong. Penggunaan pestisida berupa revator selalu dibutuhkan agar tanaman terhindar dari serangan OPT, dengan penggunaan sekitar 8 – 10 botol kecil per hektar setiap musim tanam dan dan harganya sekitar Rp. 60.000,- per botol kecil.

Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani kedelai ini sangatlah dominan, lahan kering atau lahan bukaan baru yang merupakan areal tanaman kedelai dalam kegiatan budidaya, mulai dari pembersihan lahan, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama, pemanenan, pengangkutan, pengeringan, hingga penyalapan, cukup diperlukan sebagai tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja selama musim tanam

Sementara itu kegiatan kelembagaan usahatani lainnya, juga sangat membantu kegiatan usahatani kedelai dalam mencapai produksi. Air sangat dibutuhkan mulai dari kegiatan pengolahan lahan sampai penanaman kedelai mencapai masa panen atau sekitar 90 hari, karena ketersediaan air sesuai dengan musim sangat membantu pertumbuhan tanaman dan gangguan serangan hama dan penyakit. Kegiatan kelembagaan (penyuluhan dan perdagangan) oleh penyuluh dan pelaku swasta juga berperan dalam keberhasilan usahatani kedelai, karena akan

menjadi faktor pelancar bagi petani kedelai dalam merespon aspek teknis dan pasar, kapan melakukan kegiatan usahatani.

3.4. Pendapatan Usahatani Kedelai

Pendapatan usahatani kedelai merupakan selisih antara penerimaan usahatani kedelai dengan biaya yang dikeluarkan selama periode satu musim tanam. Penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi dan harga jual yang diterima, sehingga semakin besar produksi kedelai dan harga jual kedelai maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani kedelai. Rata-rata produksi yang dihasilkan petani dari kedelai di Desa Suo-suo selama satu musim tanam adalah sebesar 900 - 1000 kg (1 ton) dengan harga rata-rata Rp. 7.500 per kg, sehingga rata-rata penerimaan Rp. 6.750.000 per ha, sehingga rata-rata memperoleh keuntungan petani kedelai sebesar Rp. 3.165.000, per hektar per musim tanam.

Biaya produksi usahatani kedelai meliputi biaya variable yang dikeluarkan pada semua kegiatan usaha tani kedelai selama satu musim tanam. Biaya variable merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besarnya volume produksi, meliputi : benih,pupuk (urea, Ponska, dan SP.36), pestisida, penggunaan tenaga kerja, dan biaya lainnya dengan rata-rata biaya variable yang dikeluarkan oleh petani kedelai sebesar Rp. 2.085.000,- per hektar per musim tanam.

Dari hasil pengkajian menunjukkan rata-rata total penerimaan yang diperoleh oleh petani kedelai sebesar Rp. 3.165.000,- per hektar per musim tanam, dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani kedelai sebesar Rp. 2.085.000,- per hektar per musim tanam, sehingga mengacu kepada perhitungan pendapatan usahatani yang diperoleh petani kedelai adalah sebesar : Rp. 6.750.000 – Rp. 3.585.000 = Rp. 3.165.000,- per hektar per musim tanam.

Rata-rata pendapatan petani kedelai yang diusahakan oleh petani desa Suo-suo, Kabupaten Tebo adalah sebesar Rp. 3.165.000 per hektar per musim tanam, gambaran lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Input Produksi Usahatani Kedelai di Desa Suo-suo, Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo tahun 2019 (Rp/ha)

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Saprodi				
Benih kedelai	Kg	25	9.000	225.000
Pupuk Urea	Kg	100	2.800	280.000
Pupuk Phonska	Kg	100	3.200	320.000
Pupuk Dolomit	Zak	10	60.000	600.000
Gandasil B	Bks	10	12.000	120.000
Fungisida	Bks	1	130.000	130.000
P.O.C	Btl	4	80.000	320.000
Insektisida	Liter	1	90.000	90.000
Sub.total I				2.085.000
Tenaga kerja				
Pengolahan tanah	Paket	1	700.000	700.000
Upah panen	Paket	1	300.000	300.000
Biaya tak diduga (penyiangan gulma,pengangkutan,pemupukan susulan,monitoring kekelompok)	Paket	1	500.000	500.000
Sub.total II I				1.500.000

Total (I+II)	3.585.000
Produksi benih (kg)	900
Harga jual / kg	7500
Penerimaan (Rp/ha)	6.750.000.
Keuntungan	3.165.000
R/C ratio	1,13

Sumber : Data primer

3.5. *Analisa Kelayakan Ekonomi Usahatani Kedelai*

Analisa usahatani kedelai juga menggambarkan efisiensi yang diperoleh oleh petani kedelai. Untuk melihat kelayakan usahatani kedelai di Desa Suo-suo, Kabupaten Tebo digunakan analisis R/C ratio, dengan perhitungan, dengan perhitungan Total penerimaan (TR) dibagi Total Biaya (TC) atau cost (C), sehingga diperoleh hasil sebesar:

$R/C = \text{Rp. Rp.} 6.750.000 \text{ per hektar per MT} / \text{Rp. } 3.585.000,- \text{ per hektar per MT}$ $R/C = 1,13$, maka usahatani kedelai layak / menguntungkan.

Nilai R/C ratio (Return Cost Ratio), sebesar 1,13 menunjukkan bahwa $R/C > 1$ maka usahatani kedelai di Desa Suo-suo ini dikatakan layak atau menguntungkan (tambahan penerimaan/manfaat lebih besar dari tambahan biaya).

Beberapa hasil kajian lainnya pada usahatani kedelai memberikan informasi yang cukup beragam, kajian Farikin dkk (2016) memperlihatkan hasil R/C ratio sebesar 1,73, sementara itu hasil kajian Arifin dkk (2012) menunjukkan hasil R/C ratio sebesar 1,56, sedangkan kajian dari Meryani (2008) menunjukkan hasil R/C usahatani kedelai sebesar 1,28. Perbedaan angka R/C ratio yang beragam ini lebih banyak dikarenakan perbedaan harga jual kedelai yang lebih besar ada yang Rp. 8.500/kg, ada yang memperoleh harga jual Rp. 6.940,- per kg (Farikin, dkk, 2016), sedangkan yang lainnya harga jual di bawah Rp. 5.000,-/kg (Meryani, 2008). Namun R/C ratio ini juga ditentukan dari faktor kuantitas produksi kedelai per musim tanam dan faktor biaya produksi per musim tanam, yang dalam perkembangan terus mengalami perubahan dan cenderung menekan penerimaan petani kedelai.

Hasil usahatani kedelai di Desa Suo-suo secara ekonomi masih menguntungkan (R/C ratio = 1,13), dimana dengan rata-rata dengan total biaya usahatani kedelai sebesar Rp. 3.585.000,- per hektar per MT, maka diperoleh rata-rata total penerimaan 1,13 kali lipat menjadi sebesar Rp. 6.750.000,- per hektar per musim tanam. Dari sisi harga jual hasil panen kedelai, juga mengalami tekanan akibat adanya kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga kedelai, rata-rata harga jual kedelai dalam kajian ini sebesar Rp. 5.985,- per kg. Harga sebesar ini tentu saja membuat petani kedelai menjadi kurang tertarik untuk terus menanam kedelai, karena harga komoditi lainnya seperti jagung dan kacang hijau terus mengalami kenaikan sesuai dengan mekanisme pasar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Petani kedelai di Desa Suo-suo, Kabupaten Tebo dari segi pendapatan usahatani kedelai rata-rata memperoleh rata-rata sebesar Rp. 3.165.000,- per hektar per musim tanam. Ini didapat dari selisih antara penerimaan sebesar Rp. 6.750.000,- per hektar per musim tanam dan rata-rata biaya sebesar Rp. 3.585.000,- per hektar per musim tanam.
- 2) Usahatani kedelai di Desa Suo-suo, Kabupaten Tebo memberikan nilai R/C sebesar 1,13, yang menunjukkan bahwa usahatani kedelai ini masih layak untuk dilanjutkan.

- 3) Ketersediaan benih kedelai ditingkat petani akan mengurangi biaya produksi karena harga jual benih kedelai oleh petani lebih murah dibandingkan harga jual benih kedelai oleh swasta
- 4) Teknologi penangkaran benih kedelai mampu dilaksanakan petani.

4.1. *Saran*

Usahatani kedelai di Desa Suo-suo, Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo layak diusahakan, karena dari sisi penerimaan usahatani dan R/C ratio masih menguntungkan. Namun petani diharapkan tetap berupaya menjaga produktivitas kedelai yang cukup tinggi, dan pemerintah terus berupaya menjaga jual kedelai petani pada harga yang kompetitif dengan komoditi pesaing lainnya : seperti jagung dan kacang hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2015. Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Apsari, Sofia Rieni, dan R. Hermawan. 2009. Analisis Ekonomi Produksi Kedelai Hitam di Kec. Playen Kab. Gunung Kidul. Jurnal Ilmu Pertanian Vol. 5 No. 1, 2009.
- Arifin,Z dan Sahrawi. 2012. Analisis usahatani kedelai Varietas Willis pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jurnal ilmiah Online. UniversitasYuhdarta.ac.id/wp.content/uploads/2015/05/3.Zainol Arifin. Analisa Usahatani Kedelai Varietas Willis-Pada Lahan sawah Tadah Hujan-di Desa Klompang Barat, Kecamatan Pakalong Kabupaten Pamekasan.pdf.
- Atman. 2009. Strategi Pe ningkatan Produksi Kedelai di Indonesia. Jurnal Ilmiah Tambua. Vol VIII No.1 Januari – April 2009 : 39-45 halm.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2012. Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Badan Litbang Pertanian. 2016. Rencana Strategis Badan Litbang Pertanian 2015-2019.
- Bayu.N, Georgius,H, Tinjung, Mary Prihartanti. 2016. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Kedelai di Desa Kebonagung Kabupaten Grobogan.
- Budidarsono, Suseno, 2002. Analisis Nilai Ekonomi Wanatai. Proseding Lokakarya Wanatani se-Nusa Tenggara 11-14 Nopember 2001. Denpasar Bali.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi, 2017. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Provinsi jambi.
- Dirjen Tanaman Pangan. 2014. Pedoman Teknis Sekolah lapangan Pengelolaan Tanaman terpadu (SL-PTT) Padi dan Jagung dan kedelai Tahun 2014. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Edison, Denny D, dan Dewi Sri Nurchoini. 2013. Model Pengembangan Produksi Benih Kedelai Pada Lahan Kering Kabupaten Tebo.
- Farikin, dkk. 2016. Analisis Usahatani Kede- lai Varietas Grobogan Di Desa Pandaharum Kabupaten Grobogan. Jurnal Agromedia, Volume 34, No. 1 Maret 2016.
- Krisdiana, Ruly. 2012. Daya Saing dan Faktor Determinan Usahatani Kedelai di Lahan Sawah. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan Volume 31 No. 1 2012.
- Lipsey, 1997. Pengantar Mikroekonomi jilid2. Penerbit Binarupa Aksara. Jakarta
- Ray, Subbaqs C. 1982. A. Translog.Cost Funstion Analysis of US Agriculture 1939-77. American Journal of Agricultural Economics. Vol.64 No.3 August 1982.

Shinta, Agustina . 2011. Ilmu Usahatani Universitas Brawijaya Press.

Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Penerbit UI Press Jakarta.

Supartama, dkk. 2013. Analisis Pendapatan dan kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kabuapten Parigi Mountong, Jurnal Akrotekbis.1(2): 166-172. Juni 2013.ISSN:2338-3011.